KHARISMATA
JURNAL TEOLOGI PANTEKOSTA
e-ISSN 2655-8645, p-ISSN 2655-8653
Volume 7, No 2, Januari 2024 (365-382)
DOI: https://doi.org/10.47167/7ajktj57 http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata

Meneladani Integritas Paulus: Refleksi 2 Korintus 4:1-18 bagi Pelayanan Guru Sekolah Minggu

Winro Baitau Tse[1*], Jonar Situmorang[2], Jefit Sumampouw[3]
Sekolah Tinggi Alkitab Jember
Correspondence: jhotse@gmail.com

Abstract

Sunday School teachers' ministry requires exemplary integrity and perseverance. Paul, in 2 Corinthians 4:1-18, demonstrates the principles of ministry based on honesty, resilience, and dependence on God. This study aims to explore Paul's values of integrity and reflect on their relevance in the context of Sunday School teachers' ministry. The research method used is a qualitative approach with a literature review and exegetical analysis of the biblical text. The findings indicate that Paul's integrity is reflected in the sincerity of his ministry, endurance in facing challenges, and commitment to the truth. Reflection on these teachings provides an understanding that Sunday School teachers must possess steadfastness in teaching and serve as role models for children. Thus, the ministry can be carried out responsibly and centered on Christian values.

Keywords: *2 Corinthians 4:1-18, Christian ministry, exemplary leadership, Paul's integrity, sunday school teachers*

Abstrak

Pelayanan guru Sekolah Minggu menuntut keteladanan dalam integritas dan ketekunan. Paulus, dalam 2 Korintus 4:1-18, menunjukkan prinsip pelayanan yang berlandaskan kejujuran, ketabahan, dan ketergantungan kepada Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai integritas Paulus dan merefleksikannya dalam konteks pelayanan guru Sekolah Minggu. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan dan analisis eksegetis terhadap teks Alkitab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas Paulus tercermin dalam ketulusan pelayanan, ketahanan dalam menghadapi tantangan, dan komitmen terhadap kebenaran. Refleksi terhadap ajaran ini memberikan pemahaman bahwa guru Sekolah Minggu harus memiliki keteguhan hati dalam mengajar dan menjadi teladan bagi anak-anak. Dengan demikian, pelayanan dapat dilakukan secara bertanggung jawab dan berpusat pada nilai-nilai kristiani.

Kata kunci: 2 Korintus 4:1-18, guru sekolah minggu, integritas Paulus, keteladanan, pelayanan Kristen

PENDAHULUAN

Pelayanan dalam gereja merupakan sebuah panggilan yang menuntut ketulusan, kesetiaan, dan integritas. Salah satu aspek penting dalam pelayanan adalah menjaga keutuhan karakter sebagai pelayan Tuhan agar dapat menjadi teladan bagi jemaat, termasuk anak-anak yang mengajar Sekolah Minggu (SM). Integritas menjadi faktor utama yang harus dimiliki oleh setiap guru Sekolah Minggu agar dapat mendidik dan membimbing mereka dalam iman Kristen.[1] Tetapi sebagian guru Sekolah Minggu masih mendidik bukan karena panggilan namun karena keadaan. Ini merupakan faktor internal yang menjadi penyebab kenapa pelayanan SM semakin tidak mencapai tujuan Pendidikan Agama Kristen. Masih banyak guru SM yang tidak menjadi teladan dan mengajar tanpa kerendahan hati. Dalam hal ini, Rasul Paulus menjadi contoh utama dalam menjaga integritasnya di tengah tantangan dan pergumulan pelayanan. Surat 2 Korintus 4:1-18 memberikan gambaran bagaimana Paulus mempertahankan integritasnya dalam pelayanan meskipun menghadapi berbagai tekanan dan penderitaan.

Integritas dalam pelayanan merupakan nilai yang sangat ditekankan dalam kekristenan. Paulus, dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, menegaskan bahwa dirinya tidak tawar hati dalam melayani Tuhan meskipun mengalami banyak tantangan. Ia menyatakan, "Sebab itu, karena kami memiliki pelayanan ini menurut rahmat yang telah dikaruniakan kepada kami, kami tidak tawar hati" (2 Kor. 4:1). Pernyataan ini menunjukkan bagaimana Paulus tetap teguh dalam pelayanannya karena menyadari bahwa pelayanannya adalah anugerah dari Tuhan.[2] Sebagai guru Sekolah Minggu, sikap ini penting untuk diteladani agar mereka tetap setia dalam mendidik anak-anak meskipun menghadapi berbagai kendala.

Pelayanan Paulus juga ditandai dengan ketulusan dan kejujuran. Dalam 2 Korintus 4:2, ia menyatakan bahwa dirinya menolak segala perbuatan tersembunyi yang memalukan dan tidak memperlakukan firman Allah dengan cara yang licik. Ia berkomitmen untuk menyampaikan kebenaran tanpa manipulasi. Paulus menekankan bahwa integritas dalam pelayanan lebih penting daripada kesuksesan lahiriah, karena pelayanan sejati harus berakar pada kebenaran dan ketulusan hati.[3] Dalam konteks Sekolah Minggu, hal ini berarti bahwa para guru harus mengajarkan firman Tuhan dengan penuh kesungguhan tanpa motivasi tersembunyi.

Selain itu, Paulus juga menegaskan bahwa dirinya menghadapi berbagai kesulitan dalam pelayanan tetapi tetap bertahan karena ia percaya kepada kuasa Allah (bdk. 2 Kor. 4:8). Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelayanan akan selalu

---

[1] Heles Babawat, "Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membangun Fondasi Spiritual Anak Sekolah Minggu," *Jurnal Excelsior Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 13–24, https://www.excelsiorpendidikan.sttexcelsius.ac.id/index.php/JEP/article/view/56.

[2] Noh Asbanu, "Keteladanan Kepemimpinan Rasul Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 5, no. 1 (April 2022): 14–25, https://doi.org/10.53827/lz.v5i1.54.

[3] David E. Garland, *2 Corinthians*, 1st ed. (New York: Broadman & Holman Publishers, 2019).198

ada tantangan, tetapi dengan bergantung pada Tuhan, seorang pelayan dapat tetap teguh. Guru Sekolah Minggu juga sering menghadapi berbagai tantangan, baik dalam membimbing anak-anak yang memiliki karakter berbeda maupun dalam menghadapi kendala internal di gereja.[4] Namun, seperti Paulus, mereka dipanggil untuk tidak menyerah dan tetap melayani dengan hati yang teguh.

Paulus mengingatkan bahwa pelayanan yang dilakukan bukan untuk kepentingan diri sendiri, melainkan untuk kemuliaan Tuhan (lih. 2Kor.4:5). Dalam konteks pelayanan Sekolah Minggu, hal ini berarti bahwa para guru tidak boleh mencari penghormatan atau pengakuan pribadi, tetapi harus mengarahkan anak-anak kepada Kristus sebagai pusat kehidupan mereka. Pelayanan Kristen sejati tidak ditujukan untuk membesarkan diri sendiri, melainkan membawa orang lain lebih dekat kepada Kristus melalui pengajaran dan teladan.[5] Dalam hal ini Keener menekankan bahwa pelayanan Kristen yang sejati bukanlah tentang pencapaian pribadi atau popularitas, melainkan tentang bagaimana seorang pelayan membawa orang lain semakin dekat kepada Kristus.

Dalam surat ini, Paulus juga menekankan bahwa pelayanan bukanlah tentang kenyamanan pribadi, tetapi tentang panggilan untuk menderita demi Injil. Ia mengatakan bahwa dirinya senantiasa membawa kematian Yesus dalam tubuhnya, agar kehidupan Yesus juga dinyatakan dalam dirinya (2 Kor. 4:10). Stott berpandangan bahwa, "A true servant does not prioritize personal comfort, but is willing to face challenges in order to channel God's love to others."[6]

Pada akhirnya, Paulus menegaskan bahwa harapan dalam pelayanan tidak terletak pada hal-hal yang kelihatan, tetapi pada yang tidak kelihatan, yaitu kehidupan kekal bersama Kristus. Dalam 2 Korintus 4:17-18, ia mengatakan bahwa penderitaan ringan yang dialami sekarang akan menghasilkan kemuliaan yang jauh lebih besar dan kekal. Ini memberikan perspektif bahwa pelayanan bukan hanya tentang hasil yang instan, tetapi tentang dampak jangka panjang dalam kehidupan anak-anak yang diajar.

Berdasarkan pemahaman ini, meneladani integritas Paulus dalam pelayanan merupakan hal yang sangat penting bagi guru Sekolah Minggu. Dengan memahami refleksi dari 2 Korintus 4:1-18, para pelayan Tuhan dapat memiliki pola pikir yang benar dalam menjalankan tugas mereka. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas bagaimana prinsip-prinsip integritas Paulus dalam pelayanan dapat diterapkan dalam konteks pelayanan Sekolah Minggu, sehingga guru-guru dapat semakin berakar dalam kebenaran dan bertumbuh dalam kesetiaan kepada panggilan mereka.

---

[4] Hengki Wijaya Ivana IT Tefbana, Sarce Rien Hana, Tri Supartini, "Kompetensi Guru Sekolah Minggu Terhadap Keefektifan Mengajar Anak: Suatu Studi Kuantitatif Di Jemaat GPdI El-Shaddai Makassar," *DIDACHE* 1, no. 2 (2022): 205–221, https://scholar.google.com/scholar?.

[5] Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament* (Downers Grove: IVP, 2014).456

[6] John R. W. Stott, *The Message of 2 Corinthians*, 1st ed. (Leicester: Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2014).215

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Penelitian ini akan menganalisis teks Alkitab, khususnya 2 Korintus 4:1-18, untuk mengidentifikasi nilai-nilai integritas yang diteladankan oleh Rasul Paulus dalam pelayanannya.[7] Selain itu, penelitian ini akan mengkaji literatur teologis, buku-buku, jurnal, serta sumber-sumber lain yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep integritas dalam pelayanan Kristen, khususnya dalam konteks pelayanan guru Sekolah Minggu. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan hermeneutika teologis untuk memahami makna teks secara kontekstual dan aplikatif.[8] Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan refleksi yang mendalam mengenai bagaimana prinsip integritas Paulus dapat diterapkan dalam pelayanan guru Sekolah Minggu guna meningkatkan keteladanan, ketulusan, dan keteguhan iman dalam mengajar serta membimbing anak-anak dalam pertumbuhan rohani mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Prinsip Integritas dalam Pelayanan Kristen

Integritas merupakan salah satu nilai utama dalam kehidupan dan pelayanan Kristen. Dalam konteks pelayanan, integritas mencerminkan keselarasan antara iman, perkataan, dan perbuatan, yang didasarkan pada kebenaran firman Tuhan. Seorang pelayan Tuhan dipanggil untuk menjalankan tugasnya dengan ketulusan, kejujuran, dan kesetiaan kepada Allah serta sesama.

Definisi Integritas menurut Perspektif Alkitab

Integritas dalam perspektif Alkitab dapat dipahami sebagai keselarasan antara hati, pikiran, dan tindakan seseorang dengan kebenaran dan kehendak Tuhan. Integritas tidak hanya berarti jujur dan dapat dipercaya, tetapi juga mencakup karakter yang utuh dan tidak terbagi dalam menjalankan kehendak Tuhan.[9] Dalam Amsal 10:9 dikatakan, "Siapa yang bersih kelakuannya, aman jalannya, tetapi siapa yang berliku-liku jalannya akan diketahui." Ayat ini menunjukkan bahwa hidup dalam integritas membawa keamanan dan keberkatan, sedangkan hidup dalam ketidakjujuran akan berujung pada kehancuran.

Selain itu, dalam Mazmur 15:2-3, pemazmur menuliskan bahwa orang yang layak tinggal di hadirat Tuhan adalah "dia yang berlaku tidak bercela, yang melakukan apa yang adil dan yang mengatakan kebenaran dengan segenap

[7] J. Lexi Moleong, *Metode Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakkarya, 2005).145

[8] Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, ed. Hasan Sazali, 1st ed. (Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020).26

[9] Made Nopen Supriadi, *Integritas: Sebuah Rekonstruksi Pemahaman Filosofis-Teologis*, 1st ed. (Bengkulu: Perkantas, 2020).56

hatinya, yang tidak menyebarkan fitnah dengan lidahnya, yang tidak berbuat jahat terhadap temannya dan yang tidak menimpakan cela kepada tetangganya." Ayat ini menggarisbawahi bahwa integritas bukan hanya tentang kejujuran pribadi, tetapi juga tentang bagaimana seseorang berinteraksi dengan sesama dalam keadilan dan kasih. Integritas adalah tentang hidup dengan ketulusan dan kejujuran di hadapan Tuhan dan sesama, tanpa membiarkan kepura-puraan menghancurkan karakter sejati kita.[10]

Dalam Injil, Yesus juga menekankan pentingnya integritas dalam kehidupan orang percaya. Demikian dalam Matius 5:37, Yesus berkata, "Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari itu berasal dari si jahat." Pernyataan ini mengajarkan bahwa integritas menuntut kejelasan dan ketulusan dalam perkataan serta perbuatan.[11] Orang Kristen dipanggil untuk hidup dalam transparansi, tanpa kepalsuan atau manipulasi.

Rasul Paulus dalam Kolose berkata, "Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah" (3:23-24). Ini menunjukkan bahwa integritas bukan hanya diwujudkan dalam hubungan dengan sesama manusia, tetapi juga dalam cara seseorang bekerja dan menjalankan tugas-tugasnya sehari-hari. Integritas yang sejati berarti melakukan segala sesuatu dengan kesungguhan hati, seolah-olah dilakukan untuk Tuhan sendiri.

Dalam kehidupan modern, tantangan terhadap integritas sangat besar, baik dalam dunia kerja, kehidupan sosial, maupun dalam kehidupan pribadi. Banyak godaan untuk berkompromi dengan nilai-nilai yang benar demi keuntungan pribadi atau demi menyesuaikan diri dengan tekanan sosial. Lewis mengatakan jika, “Integritas adalah melakukan hal yang benar, bahkan ketika tidak ada orang yang melihat.”[12] Dengan kata lain, integritas bukan hanya tentang bagaimana seseorang bertindak di depan umum, tetapi juga tentang bagaimana ia hidup dalam kesetiaan terhadap prinsip-prinsip kebenaran bahkan ketika tidak ada yang mengawasi.

Integritas dalam perspektif Alkitab adalah panggilan untuk hidup dalam kejujuran, ketulusan, dan keselarasan dengan kehendak Tuhan. Ini mencakup semua aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama, maupun dalam pekerjaan. Sebagai orang percaya, kita dipanggil untuk meneladani Kristus yang hidup dalam kebenaran tanpa cela. Dengan demikian, kehidupan yang berintegritas akan membawa berkat, kedamaian, dan kesaksian yang kuat bagi dunia.

---

[10] Paul David Tripp, *Instruments in the Redeemer’s Hands: People in Need of Change Helping People in Need of Change* (Phillipsburg: P & R Publishing, 2022).98

[11] Carolyn Nistrom, *Integritas*, ed. Milhan K Santoso, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas JATIM, 2018).23

[12] C.S. Lewis, *Mere Christianity*, 1st ed. (New York: HarperCollins, 2001).56

Prinsip-prinsip dasar integritas dalam pelayanan

Integritas dalam pelayanan Kristen sangat penting karena pelayanan adalah representasi langsung dari karakter dan kehendak Tuhan di dunia ini. Pelayanan yang berintegritas mencerminkan nilai-nilai Alkitabiah yang sejati dan menjadi kesaksian bagi dunia tentang kebenaran Injil. Berikut adalah beberapa prinsip dasar integritas dalam pelayanan yang harus diperhatikan oleh setiap pelayan Tuhan.

Pertama, Ketaatan kepada Firman Tuhan. Dasar dari integritas dalam pelayanan adalah ketaatan kepada Firman Tuhan. Firman Tuhan harus menjadi pedoman utama dalam setiap tindakan dan keputusan dalam pelayanan. Yosua 1:8 menegaskan, "Janganlah engkau lupa memperkatakan kitab Taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam, supaya engkau bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya, sebab dengan demikian perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung." Dengan merenungkan dan menaati Firman Tuhan, seorang pelayan dapat memastikan bahwa pelayanannya sesuai dengan kehendak Allah.[13]

Bonhoeffer menekankan pentingnya ketaatan dalam hidupnya dengan mengatakan, hanya dia yang percaya yang taat, dan hanya dia yang taat yang percaya.[14] Ini menunjukkan bahwa iman yang sejati harus diwujudkan dalam ketaatan kepada Tuhan, termasuk dalam pelayanan. Konsistensi antara Perkataan dan Perbuatan Dalam Yakobus 1:22 dinyatakan, "Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri." Seorang pelayan Tuhan harus hidup dalam kejujuran dan tidak munafik, mencerminkan kebenaran yang diajarkan. Pelayanan yang efektif tidak hanya bergantung pada apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana seseorang hidup dan bertindak sesuai dengan ajaran Kristus.

Bonhoeffer juga menyoroti pentingnya keteladanan dalam iman Kristen dengan mengatakan, "Panggilan untuk mengikuti Kristus adalah panggilan untuk mati.[15] Ini menegaskan bahwa pelayanan sejati menuntut pengorbanan dan ketulusan dalam menghidupi nilai-nilai iman.

Kedua, Tanggung jawab dan kejujuran dalam pengelolaan pelayanan. Kejujuran dalam mengelola sumber daya dan tanggung jawab dalam pelayanan sangat penting. Lukas 16:10 berkata, "Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar." Integritas seseorang diuji dalam hal-hal kecil sebelum diberikan tanggung jawab yang lebih besar. Oleh karena itu, pengelolaan yang jujur dalam keuangan, administrasi, dan tugas pelayanan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari integritas pelayanan.

---

[13] Markus Sudjarwo, "Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (December 2019): 173, https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.47.

[14] Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, 1st ed. (New York: Macmillan, 2009).63

[15] Bonhoeffer.99

Lebih lanjut, Graham menyatakan, Ketika kekayaan hilang, tidak ada yang hilang. Ketika kesehatan hilang, ada yang hilang. Namun ketika karakter hilang, semuanya hilang.[16] Ini menunjukkan bahwa kejujuran dan tanggung jawab adalah inti dari pelayanan yang berintegritas.

Mengutamakan Kasih dan Keadilan dalam pelayanan, integritas juga berarti mengutamakan kasih dan keadilan dalam setiap aspek kehidupan. Mikha 6:8 menyatakan, "Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut Tuhan dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?" Integritas menuntut pelayan Tuhan untuk bertindak dengan keadilan, kasih, dan rendah hati. Lewis menekankan pentingnya kasih dalam kehidupan Kristen dengan mengatakan, Cinta berarti berbuat baik kepada orang lain, bahkan ketika mereka tidak membalasnya.[17] Dalam konteks pelayanan, kasih yang tulus harus menjadi motivasi utama dalam melayani Tuhan dan sesama.

Ketiga, Bersikap transparan dan terbuka. Pelayanan yang memiliki integritas tidak akan menyembunyikan kebenaran atau melakukan manipulasi demi keuntungan pribadi. Paulus dalam 2 Korintus 8:21 menegaskan, "Karena kami memikirkan yang baik, bukan hanya di hadapan Tuhan, tetapi juga di hadapan manusia." Sikap transparan dalam kepemimpinan dan pengelolaan pelayanan menunjukkan bahwa seseorang tidak memiliki niat tersembunyi dan dapat dipercaya oleh jemaat maupun masyarakat.

Keempat, Ketulusan hati dalam melayani. Yesus menegaskan pentingnya melayani dengan hati yang murni dalam Matius 6:1, "Ingatlah, jangan kamu melakukan kewajiban agamamu di hadapan orang supaya dilihat mereka, karena jika demikian, kamu tidak beroleh upah dari Bapamu yang di surga." Prinsip ini mengajarkan bahwa pelayanan harus dilakukan dengan motivasi yang benar, bukan untuk mencari pujian atau keuntungan pribadi. Lewis juga menekankan bahwa, motivasi sejati seorang Kristen bukanlah untuk mendapatkan pengakuan, tapi untuk mengasihi dan menaati Tuhan.[18] Dengan demikian, pelayanan yang dilakukan dengan ketulusan akan mencerminkan kemuliaan Tuhan dan berdampak bagi orang lain.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini, pelayanan Kristen dapat menjadi cerminan yang sejati dari karakter Tuhan di dunia ini. Integritas bukan hanya sebuah konsep, tetapi harus menjadi gaya hidup bagi setiap pelayan Tuhan.

Konteks dan Eksposisi 2 Korintus 4:1-18

Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, Rasul Paulus menegaskan panggilan pelayanannya yang didasarkan pada kasih karunia Allah. Dalam 2 Korintus 4:1-18, ia menjelaskan bahwa meskipun menghadapi berbagai tantangan

[16] Billy Graham, *Just As I Am: The Autobiography of Billy Graham*, 1st ed. (San Francisco: Harper, 2017).224

[17] Lewis, *Mere Christianity*, 2001.132

[18] C. S. Lewis, *Mere Christianity*, 1st ed. (New York: HarperOne, 2001).67

dan penderitaan, pelayanannya tetap teguh karena kuasa Allah yang bekerja di dalam dirinya. Paulus menyoroti kontras antara kelemahan manusia dan kemuliaan Injil yang ia sampaikan, mengajarkan bahwa kekuatan sejati berasal dari Tuhan, bukan dari manusia. Bagian ini mengajak pembaca untuk tidak tawar hati, melainkan terus bertekun dalam iman, karena kemuliaan kekal yang disediakan Allah jauh lebih besar daripada penderitaan sementara di dunia ini.

Latar Belakang surat Paulus kepada Jemaat Korintus

Surat 2 Korintus ditulis oleh Rasul Paulus untuk jemaat di Korintus sekitar tahun 55-57 M, setelah dia menulis 1 Korintus. Kota Korintus adalah pusat perdagangan yang multikultural dan memiliki tantangan moral serta spiritual yang signifikan bagi jemaat Kristen. Surat ini berisi pembelaan Paulus terhadap tuduhan yang diarahkan kepadanya serta penguatan terhadap jemaat dalam menghadapi penderitaan.[19] Paulus menekankan integritas pelayanannya dan bagaimana ia tetap teguh meskipun mengalami berbagai kesulitan.

Dalam 2 Korintus 4:1-18, Paulus berbicara tentang ketekunan dalam pelayanan meskipun menghadapi tantangan. Dia menekankan bahwa pelayanan yang dijalankan dengan integritas harus tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan, karena terang Injil Kristus adalah lebih besar dari segala rintangan yang dihadapi oleh seorang pelayan Tuhan.

1. Penafsiran Ayat-ayat Terkait mengenai Integritas dalam Pelayanan

Dalam 2 Korintus 4:1-2 Paulus membuka pasal ini dengan pernyataan bahwa pelayanan yang ia lakukan adalah karena kemurahan Allah: "Karena itu, karena kami telah menerima pelayanan ini oleh kemurahan Allah, kami tidak tawar hati. Tetapi kami menolak segala perbuatan tersembunyi yang memalukan, kami tidak berlaku licik dan tidak memalsukan firman Allah. Sebaliknya, dengan menyatakan kebenaran, kami menyerahkan diri kami untuk dipertimbangkan oleh setiap hati nurani manusia di hadapan Allah." (2 Kor 4:1-2). Dalam teks Yunani, frase "οὐκ ἐγκακοῦμεν" (ouk egkakoumen) berarti "kami tidak tawar hati," menunjukkan keteguhan dan tekad Paulus dalam menghadapi tantangan pelayanan.[20] Kata "δοῦναι τὴν ἀλήθειαν" (dounai tēn alētheian) berarti "menyatakan kebenaran," yang menunjukkan bahwa integritas Paulus terletak pada ketulusannya dalam memberitakan firman tanpa manipulasi.[21]

Dalam konteks pelayanan, integritas menjadi esensial karena pelayanan bukanlah untuk kepentingan pribadi tetapi sebagai wujud kemurahan Allah.

[19] Yakob Tri Handoko, *Seri Ekposisi Surat I Korintus* (Jakarta: Gandum Mas, 2020).23

[20] Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014).123

[21] Lembaga Alkitab Indonesia, "Bible Works" (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014).

Hodge menegaskan bahwa "integritas pelayanan Paulus terlihat dalam keengganannya untuk menggunakan cara-cara duniawi untuk menarik pengikut.[22]

Selanjutnya, dalam 2 Korintus 4:7-10 Paulus kemudian menggunakan metafora tentang bejana tanah liat: "Tetapi harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami." (2 Kor 4:7). Kata Yunani "ὀστράκινοις σκεύεσιν" (ostrakinois skeuesin) berarti "bejana tanah liat," yang melambangkan kelemahan manusia.[23] Paulus menunjukkan bahwa pelayan Tuhan tidak bergantung pada kekuatan mereka sendiri tetapi pada kuasa Allah. Menurut Harris, penggunaan metafora bejana tanah liat dalam konteks ini menekankan bagaimana keagungan Injil lebih besar daripada kelemahan para pelayannya.[24]

Dalam 2 Korintus 4:16-18, Paulus menutup bagian ini dengan pernyataan tentang harapan eskatologis: "Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, sedang mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang jauh lebih besar dari pada semuanya itu." (2 Kor 4:17). Dalam bahasa Yunani, kata "παροῦσα θλίψις" (parousa thlipsis) berarti "penderitaan yang sekarang,"[25] yang bersifat sementara dibandingkan dengan "αἰώνιον δόξαν" (aiōnion doxan), yaitu "kemuliaan kekal."[26] Ini menunjukkan perspektif Paulus bahwa integritas dalam pelayanan harus berorientasi pada realitas kekal, bukan sekadar pada penderitaan duniawi.

Dengan demikian, eksposisi ini menunjukkan bahwa Paulus menegaskan pentingnya integritas dalam pelayanan, bukan hanya dalam aspek moral tetapi juga dalam ketekunan dan ketulusan di tengah penderitaan. Integritas sejati bukan sekadar kejujuran tetapi juga kesetiaan kepada panggilan Allah, yang bersandar pada kekuatan-Nya, bukan pada kelemahan manusia.

Refleksi Nilai-Nilai Integritas Paulus bagi Pelayanan Guru Sekolah Minggu

Integritas merupakan salah satu nilai utama dalam pelayanan, terutama bagi para guru Sekolah Minggu yang bertugas membimbing anak-anak dalam iman. Rasul Paulus, sebagai teladan dalam kehidupan dan pelayanannya, menunjukkan prinsip-prinsip integritas yang dapat menjadi inspirasi bagi setiap pelayan Tuhan. Melalui refleksi terhadap nilai-nilai integritas Paulus, para guru Sekolah Minggu dapat memperkuat komitmen mereka dalam mengajar, membimbing, dan menjadi saksi Kristus bagi generasi muda.

---

[22] Charles Hodge, *Commentary on the Second Epistle to the Corinthians*, 1st ed. (New York: Robert Carter & Brothers, 2016).85

[23] Hassan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I Dan Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010).

[24] Murray J Harris, *The Second Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*, 1st ed. (New York: Grand Rapids: Eerdmans, 2005).347

[25] "Alkitab Sabda" (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013).

[26] Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*.245

1. Ketulusan dalam Pelayanan

Ketulusan dalam pelayanan merupakan aspek penting dalam menjalankan tugas sebagai seorang pelayan Tuhan. Ketulusan menunjukkan ketidakberpihakan dan kejujuran hati dalam mengabdikan diri kepada sesama tanpa mengharapkan balasan atau pujian. Seorang pelayan yang tulus akan selalu berorientasi pada kasih dan kebenaran, sebagaimana yang diajarkan dalam Alkitab. Dalam berbagai aspek kehidupan, ketulusan dalam pelayanan dapat diwujudkan dalam tindakan nyata, baik dalam lingkungan gereja, komunitas, maupun dalam membimbing generasi muda. Salah satu contoh terbaik dari ketulusan dalam pelayanan dapat ditemukan dalam kehidupan Rasul Paulus.

Paulus adalah teladan pelayanan yang tulus karena seluruh hidupnya dipersembahkan untuk memberitakan Injil tanpa pamrih. Dalam surat-suratnya, ia menegaskan bahwa pelayanannya bukan demi keuntungan pribadi, melainkan demi kemuliaan Tuhan. Paulus menulis kepada jemaat di Korintus bahwa ia tidak memberitakan Injil untuk memperoleh upah duniawi, tetapi karena kasihnya kepada Kristus dan orang-orang yang dilayaninya (1 Kor. 9:18). Ketulusan ini tercermin dalam caranya menghadapi berbagai tantangan, termasuk penganiayaan, penolakan, dan penderitaan fisik. Paulus tetap setia melayani meskipun menghadapi banyak kesulitan, sebagaimana ditulisnya dalam 2 Korintus 11:23-28, di mana ia merinci berbagai penderitaan yang dialaminya demi pelayanan. Seperti yang diungkapkan oleh Stott dalam bukunya "The Message of Acts," Paulus menunjukkan bahwa pelayanan sejati adalah pelayanan yang berakar pada kasih dan keberanian menghadapi penderitaan demi orang lain.[27] Melalui keteladanan Paulus, kita dapat belajar bahwa pelayanan yang tulus adalah pelayanan yang tidak didasarkan pada ambisi pribadi, melainkan pada kasih yang sejati kepada Tuhan dan sesama.

Ketulusan dalam mengajar dan membimbing anak-anak juga merupakan bentuk pelayanan yang sangat penting. Anak-anak adalah generasi penerus yang membutuhkan bimbingan dan pengajaran yang benar agar mereka dapat bertumbuh dalam iman dan karakter yang kuat. Seorang guru atau pembimbing yang tulus tidak akan mengajarkan sesuatu dengan motivasi tersembunyi, tetapi dengan niat murni untuk membangun kehidupan anak-anak agar semakin dekat kepada Tuhan. Yesus sendiri menekankan pentingnya ketulusan dalam mendidik anak-anak, seperti yang tercatat dalam Matius 19:14, di mana Ia berkata, "Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga." Hal ini diperkuat oleh pendapat Dobson dalam bukunya "Bringing Up Boys," di mana ia menyatakan bahwa pendidikan anak-anak yang dilandasi ketulusan dan kasih akan menghasilkan individu yang kuat secara moral dan spiritual.[28]

---

[27] John R.W. Stott, *The Message of Acts: The Spirit, the Church & the World*, 1st ed. (New York: InterVarsity Press, 2019).120

[28] James Dobson, *Bringing Up Boys*, 1st ed. (Wheaton: yndale House Publishers, 2001).56

Dalam dunia pendidikan, ketulusan seorang guru atau pembimbing akan terlihat dalam cara mereka memperlakukan anak-anak didik mereka. Seorang guru yang tulus akan memberikan perhatian yang sama kepada semua anak, tanpa membeda-bedakan berdasarkan latar belakang sosial atau kemampuan akademik mereka.[29] Hal ini sejalan dengan prinsip yang diajarkan dalam Amsal 22:6, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Prinsip ini mengajarkan bahwa pendidikan dan bimbingan yang dilakukan dengan ketulusan akan memberikan dampak jangka panjang dalam kehidupan anak-anak. Pendidikan yang dilakukan dengan hati yang ikhlas akan lebih efektif dalam membentuk karakter dan masa depan anak.[30] Mereka yang menerima pendidikan dengan penuh kasih dan ketulusan akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki integritas dan ketekunan dalam menjalani kehidupan.

Ketulusan dalam pelayanan, termasuk dalam mengajar dan membimbing anak-anak, menuntut pengorbanan dan dedikasi yang tinggi. Ini berarti bahwa seorang pelayan atau pendidik harus siap untuk memberikan waktu, tenaga, dan perhatian penuh kepada mereka yang dilayani tanpa mengharapkan imbalan. Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Tesalonika menulis, "Kami rela memberikan bukan hanya Injil Allah kepada kamu, melainkan juga hidup kami sendiri kepada kamu, karena kamu telah kami kasihi demikian rupa" (1 Tes. 2:8). Perkataan ini menggambarkan bagaimana pelayanan yang tulus melibatkan pemberian diri secara total kepada orang-orang yang dilayani. Dalam bukunya "Spiritual Leadership," Sanders menekankan bahwa pemimpin rohani yang sejati adalah mereka yang melayani dengan ketulusan dan tanpa pamrih, mengikuti teladan Kristus dalam segala aspek kehidupan.[31] Oleh karena itu, baik dalam pelayanan gereja maupun dalam pendidikan anak-anak, ketulusan harus menjadi landasan utama yang membimbing setiap tindakan dan keputusan.

Ketulusan dalam pelayanan adalah prinsip fundamental yang harus dimiliki oleh setiap pelayan Tuhan, baik dalam konteks penginjilan, pengajaran, maupun pembimbingan anak-anak. Keteladanan Paulus mengajarkan bahwa pelayanan yang tulus adalah pelayanan yang tidak mencari keuntungan pribadi, tetapi semata-mata untuk kemuliaan Tuhan. Dalam membimbing anak-anak, ketulusan dalam mengajar sangat penting agar mereka dapat tumbuh dalam iman dan karakter yang kuat. Melalui pelayanan yang tulus, kita dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi generasi mendatang, sebagaimana yang diajarkan dalam firman Tuhan.

---

[29] Emanuel Kristinus Ndruru and Yuliusman Laia, "Model Yesus Sebagai Guru Agung Menjadi Acuan Bagi Guru Pak Sebagai Pendidik Profesional," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (April 2023): 11–20, https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.93.

[30] Howard G. Hendricks, *Teaching to Change Lives: Seven Proven Ways to Make Your Teaching Come Alive*, 2nd ed. (New York: Colorado Springs, CO: Multnomah, 2018).23

[31] J. Oswald Sanders, *Spiritual Leadership*, 1st ed. (Chicago: Moody Press, 1999).45

2. **Keteguhan dalam Menghadapi Tantangan**

Rasul Paulus adalah salah satu tokoh utama dalam Alkitab yang menunjukkan keteguhan luar biasa dalam menghadapi berbagai tantangan. Ia mengalami penganiayaan, penjara, dan penderitaan fisik demi menyebarkan Injil Kristus. Dalam 2 Korintus 11:23-27, Paulus menjelaskan berbagai kesulitan yang ia alami: "Aku jauh lebih banyak berjerih lelah; jauh lebih sering di dalam penjara; didera di luar batas; kerap kali dalam bahaya maut. Lima kali aku disesah orang Yahudi, setiap kali empat puluh kurang satu pukulan. Tiga kali aku didera, satu kali aku dilempari dengan batu, tiga kali mengalami karam kapal, sehari semalam aku terkatung-katung di tengah laut."

Dari kutipan ini, jelas bahwa Paulus memiliki ketahanan yang luar biasa. Keteguhannya bersumber dari keyakinan dan panggilan ilahi yang ia terima dalam perjalanan ke Damsyik (KPR. 9:3-6). Menurut Stott penderitaan Paulus bukanlah hambatan, melainkan bagian dari rencana Allah dalam menyebarkan Injil.[32]

Ketahanan Paulus juga tercermin dalam suratnya kepada Timotius, di mana ia menasihati agar tetap teguh dalam iman meskipun menghadapi kesulitan (2 Tim. 2:3). Dalam perspektif ini, keteguhan Paulus menjadi teladan bagi setiap orang percaya, khususnya mereka yang berkecimpung dalam pelayanan.

Cara Guru Sekolah Minggu Menghadapi Tantangan dalam Pelayanan

Guru Sekolah Minggu menghadapi berbagai tantangan dalam pelayanan mereka, baik dari aspek internal maupun eksternal. Tantangan internal meliputi kelelahan, kurangnya dukungan, dan tekanan emosional. Sementara itu, tantangan eksternal bisa berupa kurangnya partisipasi anak-anak, tantangan budaya, atau bahkan tekanan dari lingkungan sosial yang kurang mendukung pertumbuhan rohani anak-anak.

Menurut Hendricks menjelaskan seorang guru harus memiliki "passion, preparation, and perseverance" dalam mengajar agar dapat mengatasi tantangan yang ada.[33] Passion atau gairah untuk melayani adalah faktor utama yang membuat seorang guru Sekolah Minggu tetap bertahan meskipun menghadapi kesulitan.

Selain itu, salah satu cara efektif untuk menghadapi tantangan adalah dengan membangun komunitas yang kuat di antara sesama guru. Dukungan dari mitra pelayanan dan komunitas gereja sangat penting dalam menjaga antusiasme dan ketahanan guru Sekolah Minggu.[34] Dengan adanya komunitas yang mendukung, seorang guru tidak merasa sendirian dalam menghadapi tantangan.

Keteguhan dalam pelayanan juga dapat diperoleh dengan terus memperbarui pemahaman dan keterampilan melalui pelatihan. Maxwell menegaskan "pentingnya pembelajaran berkelanjutan sebagai cara untuk tetap relevan dan

[32] Stott, *The Message of Acts: The Spirit, the Church & the World*.115

[33] Hendricks, *Teaching to Change Lives: Seven Proven Ways to Make Your Teaching Come Alive*.24

[34] Jonathan Smith, "The Role of Community Support in Sustaining Sunday School Teachers," *Christian Education Journal* 12, no. 2 (2015): 40–50.

termotivasi dalam mengajar."[35] Baik Rasul Paulus maupun guru Sekolah Minggu menghadapi tantangan yang membutuhkan keteguhan dan ketahanan. Ketahanan Paulus dalam menghadapi penderitaan demi Injil memberikan inspirasi bagi para pelayan Tuhan untuk tetap setia dalam panggilan mereka. Sementara itu, guru Sekolah Minggu dapat mengatasi tantangan dengan memiliki semangat pelayanan, membangun komunitas yang mendukung, serta terus mengembangkan diri melalui pelatihan dan pembelajaran.

Keteguhan dalam menghadapi tantangan bukan hanya tentang bertahan, tetapi juga tentang terus bertumbuh dan beradaptasi. Seperti Paulus yang tetap teguh meskipun didera berbagai penderitaan, demikian juga setiap pelayan Tuhan dipanggil untuk tetap berdiri kokoh dalam iman dan pelayanan mereka.

3. **Pelayanan yang Berpusat pada Kristus**

Pelayanan dalam konteks kekristenan haruslah memiliki dasar yang kuat, yakni berpusat pada Kristus. Seorang pelayan Tuhan tidak dapat bekerja berdasarkan motivasi pribadi atau tujuan duniawi semata, melainkan harus memiliki orientasi yang jelas dalam memuliakan Tuhan.[36] Salah satu teladan terbaik dalam hal ini adalah Rasul Paulus.[37] Dalam berbagai suratnya, Paulus menunjukkan bahwa segala sesuatu yang dilakukannya dalam pelayanan adalah untuk kemuliaan Tuhan dan bukan untuk kepentingannya sendiri. Ia menyatakan dalam 1 Korintus 10:31, "Aku menjawab: Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah." Dengan kata lain, dalam setiap aspek kehidupan dan pelayanannya, Paulus menekankan pentingnya menjadikan Tuhan sebagai pusat segala sesuatu.

Motivasi pelayanan Paulus juga terlihat dalam Filipi 1:21, di mana ia menegaskan, "Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan." Ungkapan ini menunjukkan bahwa Paulus tidak melihat pelayanan sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau pengakuan dari manusia, melainkan sebagai panggilan yang harus dijalani demi Kristus. Dalam surat-suratnya, ia juga sering menekankan bahwa pelayanan bukanlah tentang dirinya, melainkan tentang menyampaikan Injil dengan setia. Dalam 2 Korintus 4:5, ia berkata, "Sebab bukan diri kami yang kami beritakan, tetapi Yesus Kristus sebagai Tuhan, dan diri kami sebagai hambamu karena kehendak Yesus." Sejalan dengan itu, Stott menegaskan bahwa " Pelayanan Kristen yang sejati harus didasarkan pada kerendahan hati dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Kristus, bukan pada ambisi pribadi atau kepentingan duniawi."[38] Dari sini, kita belajar bahwa motivasi yang benar dalam

[35] John C Maxwell, *The Effective Teacher's Guide*, 1st ed. (Nashville: Thomas Nelson, 2002).89

[36] Johanes Waldes Hasugian, "Relasi Guru-Siswa: Pendekatan Christ Centered Sebagai Solusi Dalam Perubahan Perilaku Belajar Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 50, https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.172.

[37] Joni Gultom, "GEMBALA: ANTARA SEORANG PELAYAN DAN PEMIMPIN," *OSF Preprint* 5, no. 1 (2020): 28.

[38] John Stott, *The Cross of Christ*, 1st ed. (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2019).335

pelayanan adalah melayani dengan rendah hati dan berorientasi pada kemuliaan Tuhan.

Salah satu tantangan dalam pelayanan, termasuk dalam pelayanan sebagai guru Sekolah Minggu, adalah menjaga fokus agar tetap berpusat pada Kristus. Banyak guru Sekolah Minggu menghadapi berbagai godaan yang dapat menggeser fokus pelayanan mereka, seperti keinginan untuk mendapat pujian dari orang lain, merasa bangga atas keberhasilan pribadi, atau sekadar menjalankan tugas sebagai rutinitas tanpa makna rohani yang mendalam. Oleh karena itu, penting bagi setiap guru Sekolah Minggu untuk selalu mengingat bahwa tugas utama mereka adalah memperkenalkan Kristus kepada anak-anak yang mereka layani. Menurut Willard, "Pendidikan Kristen yang sejati bukan hanya tentang penyampaian informasi, tetapi juga tentang transformasi karakter melalui hubungan yang erat dengan Kristus."[39]

Menjalankan pelayanan Sekolah Minggu, para guru perlu memiliki pola pikir yang sama dengan Paulus, yaitu melihat pelayanan sebagai panggilan mulia untuk membawa anak-anak semakin dekat kepada Tuhan. Ini berarti setiap pengajaran, interaksi, dan aktivitas yang dilakukan harus didasarkan pada firman Tuhan dan bertujuan untuk membentuk karakter anak sesuai dengan kehendak Kristus.[40] Seperti yang tertulis dalam Kolose 3:23, "Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia." Ayat ini mengajarkan bahwa pelayanan yang benar tidak dilakukan untuk kepuasan pribadi atau pengakuan dari orang lain, tetapi untuk Tuhan semata.

Selain itu, dalam menjaga fokus pelayanan agar tetap berpusat pada Kristus, guru Sekolah Minggu perlu terus menerus memperdalam hubungan pribadinya dengan Tuhan. Hal ini dapat dilakukan melalui doa, pembacaan Alkitab, serta refleksi pribadi tentang panggilan pelayanan yang Tuhan berikan. Seperti yang disampaikan Tozer, " Orang yang sampai pada keyakinan yang benar tentang Tuhan akan terbebas dari sepuluh ribu masalah duniawi."[41] Dengan memiliki pemahaman yang benar tentang siapa Tuhan dan apa yang menjadi kehendak-Nya, seorang guru Sekolah Minggu dapat lebih mudah menjaga hati dan pikirannya tetap terfokus pada tujuan pelayanan yang sejati.

Di samping aspek spiritual, guru Sekolah Minggu juga perlu mengembangkan keterampilan mengajar yang baik agar dapat menyampaikan firman Tuhan dengan efektif kepada anak-anak. Namun, keterampilan ini tidak boleh menjadi tujuan akhir dalam pelayanan. Sebaliknya, keterampilan tersebut harus menjadi alat yang digunakan untuk semakin memperjelas kebenaran Injil dan membawa anak-anak

---

[39] Dallas Willard, *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives* (San Francisco: HarperOne, 2009).352

[40] Susan Bawole, "Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Kehidupan Spiritual Anak," *Tumou Tou* (July 31, 2020): 143–156, http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/459.

[41] A.W. Tozer, *The Knowledge of the Holy*, 1st ed. (New York: Herper & Row Publisher, 2016).10

kepada Kristus. Sebagaimana dinyatakan dalam 2 Timotius 2:15, "Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah, sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran." Menurut Packer, " Seorang guru Kristen sejati tidak hanya menyampaikan informasi teologis, tetapi juga membentuk kehidupan yang berpusat pada Kristus melalui teladan dan pengajaran yang penuh kasih."[42]

Dalam praktik pelayanan, tantangan terbesar adalah menjaga konsistensi hati dalam melayani. Tidak jarang, seseorang dapat memulai pelayanan dengan semangat dan motivasi yang murni, tetapi seiring waktu mengalami kelelahan atau kehilangan fokus. Untuk mengatasi hal ini, para guru Sekolah Minggu perlu memiliki komunitas rohani yang dapat saling mendukung dan mengingatkan akan tujuan utama pelayanan mereka.[43] Seperti yang dinasihatkan dalam Ibrani 10:24-25, "Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik. Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti yang biasa dilakukan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat." Dengan memiliki komunitas yang sehat, guru Sekolah Minggu dapat terus dikuatkan untuk tetap berpusat pada Kristus dalam pelayanan mereka.

Pelayanan yang berpusat pada Kristus haruslah didasarkan pada motivasi yang benar, seperti yang dicontohkan oleh Rasul Paulus. Dalam konteks Sekolah Minggu, guru-guru harus senantiasa mengingat bahwa tugas mereka bukan sekadar mengajar atau menghibur anak-anak, tetapi membawa mereka kepada pengenalan yang lebih dalam akan Kristus. Hal ini dapat dicapai dengan tetap menjaga hubungan pribadi dengan Tuhan, memiliki motivasi yang benar, serta membangun komunitas yang mendukung pelayanan mereka. Dengan demikian, pelayanan yang dilakukan akan benar-benar menjadi berkat dan membawa kemuliaan bagi Tuhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti keteladanan integritas Paulus sebagaimana tercermin dalam 2 Korintus 4:1-18 dan relevansinya bagi pelayanan guru Sekolah Minggu. Integritas Paulus tercermin dalam ketekunan, kejujuran, dan ketergantungannya kepada Tuhan meskipun menghadapi berbagai tantangan. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting bagi guru Sekolah Minggu dalam menjalankan pelayanan dengan ketulusan, keteguhan, dan semangat yang tidak pudar. Dengan memahami serta menerapkan prinsip-prinsip ini, para guru dapat memberikan teladan iman yang autentik bagi anak-anak yang mereka layani. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan adanya kajian lebih mendalam mengenai konteks historis dan budaya pelayanan Paulus dalam 2 Korintus 4 agar relevansinya bagi pelayanan masa kini

[42] J.I. Packer, *Knowing God*, 1st ed. (Downers Grove: InterVarsity Press, 2017).201

[43] Joko Santoso, "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020): 1–26, https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.55.

semakin jelas. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai integritas Paulus dapat diimplementasikan dalam kurikulum Sekolah Minggu serta dampaknya terhadap pertumbuhan iman anak-anak. Studi empiris juga dapat dilakukan untuk melihat bagaimana keteladanan guru yang berintegritas memengaruhi peserta didik. Selain itu, perbandingan dengan tokoh Alkitab lain yang menunjukkan integritas dalam pelayanan dapat menjadi wawasan tambahan untuk memperkaya pemahaman tentang kepemimpinan Kristen. Dengan penelitian lanjutan ini, diharapkan nilai-nilai integritas dalam pelayanan Sekolah Minggu semakin kuat, sehingga para guru dapat menjadi saksi Kristus yang setia bagi generasi mendatang.

REFERENSI

"Alkitab Sabda." Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013.

Asbanu, Noh. "Keteladanan Kepemimpinan Rasul Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 5, no. 1 (April 2022): 14–25. https://doi.org/10.53827/lz.v5i1.54.

Babawat, Heles. "PERAN GURU SEKOLAH MINGGU DALAM MEMBANGUN FONDASI SPIRITUAL ANAK SEKOLAH MINGGU." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 13–24.

Bawole, Susan. "TANGGUNG JAWAB GURU SEKOLAH MINGGU DALAM KEHIDUPAN SPIRITUAL ANAK." *Tumou Tou*, July 2020, 143–56. https://doi.org/10.51667/tt.v7i2.459.

Bonhoeffer, Dietrich. *The Cost of Discipleship*. 1st ed. New York: Macmillan, 2009.

Dobson, James. *Bringing Up Boys*. 1st ed. Wheaton: Tyndale House Publishers, 2001.

Emanuel Kristinus Ndruru, and Yuliusman Laia. "Model Yesus Sebagai Guru Agung Menjadi Acuan Bagi Guru Pak Sebagai Pendidik Profesional." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (April 2023): 11–20. https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.93.

Garland, David E. *2 Corinthians*. 1st ed. New York: Broadman & Holman Publishers, 2019.

Graham, Billy. *Just As I Am: The Autobiography of Billy Graham*. 1st ed. San Francisco: Harper, 2017.

Gultom, Joni. "GEMBALA: ANTARA SEORANG PELAYAN DAN PEMIMPIN." *OSF Preprint* 5, no. 1 (2020): 28.

Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Hasan Sazali. 1st ed. Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020.

Harris, Murray J. *The Second Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*. 1st ed. New York: Grand Rapids: Eerdmans, 2005.

Hasan Sutanto. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.

Hasugian, Johanes Waldes. "Relasi Guru-Siswa: Pendekatan Christ Centered Sebagai Solusi Dalam Perubahan Perilaku Belajar Di Masa Pandemi Covid-

19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 47–51. https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.172.

Hendricks, Howard G. *Teaching to Change Lives: Seven Proven Ways to Make Your Teaching Come Alive*. 2nd ed. New York: Colorado Springs, CO: Multnomah, 2018.

Hodge, Charles. *Commentary on the Second Epistle to the Corinthians*. 1st ed. New York: Robert Carter & Brothers, 2016.

Indonesia, Lembaga Alkitab. "Bible Works." Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.

Ivana IT Tefbana, Sarce Rien Hana, Tri Supartini, Hengki Wijaya. "Kompetensi Guru Sekolah Minggu Terhadap Keefektifan Mengajar Anak: Suatu Studi Kuantitatif Di Jemaat GPdI El-Shaddai Makassar." *DIDACHE* 1, no. 2 (2022): 205–21.

J. Lexi Moleong. *Metode Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

J.I. Packer. *Knowing God*. 1st ed. Downers Grove: InterVarsity Press, 2017.

Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Downers Grove: IVP, 2014.

Lewis, C. S. *Mere Christianity*. 1st ed. New York: HarperOne, 2001.

Lewis, C.S. *Mere Christianity*. 1st ed. New York: HarperCollins, 2001.

Maxwell, John C. *The Effective Teacher's Guide*. 1st ed. Nashville: Thomas Nelson, 2002.

Nistrom, Carolyn. *Integritas*. Edited by Milhan K Santoso. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas JATIM, 2018.

Sanders, J. Oswald. *Spiritual Leadership*. 1st ed. Chicago: Moody Press, 1999.

Santoso, Joko. "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020): 1–26. https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.55.

Smith, Jonathan. "The Role of Community Support in Sustaining Sunday School Teachers." *Christian Education Journal* 12, no. 2 (2015): 40–50.

Stott, John. *The Cross of Christ*. 1st ed. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2019.

Stott, John R. W. *The Message of 2 Corinthians*. 1st ed. Leicester: Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2014.

Stott, John R.W. *The Message of Acts: The Spirit, the Church & the World*. 1st ed. New York: InterVarsity Press, 2019.

Sudjarwo, Markus. "Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (December 2019): 173. https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.47.

Supriadi, Made Nopen. *Integritas: Sebuah Rekonstruksi Pemahaman Filosofis-Teologis*. 1st ed. Bengkulu: Perkantas, 2020.

Sutanto, Hassan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I Dan Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.

Tozer, A.W. *The Knowledge of the Holy*. 1st ed. New York: Herper & Row Publisher,

2016.

Tripp, Paul David. *Instruments in the Redeemer's Hands: People in Need of Change Helping People in Need of Change*. Phillipsburg: P & R Publishing, 2022.

Willard, Dallas. *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives*. San Francisco: HarperOne, 2009.

Yakob Tri Handoko. *Seri Eksposisi Surat I Korintus*. Jakarta: Gandum Mas, 2020.